

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian ke depan adalah untuk mewujudkan kedaulatan pangan, sehingga Indonesia sebagai bangsa dapat mengatur dan memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya secara berdaulat (Sulaiman dkk, 2019). Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Pembangunan ketahanan pangan pada hakekatnya pemberdayaan masyarakat yang berarti meningkatkan kemandirian dan kapasitas masyarakat untuk berperan aktif dalam mewujudkan ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan dari waktu ke waktu (BKP Pertanian,2020).

Memasuki awal Tahun 2020, dunia diguncangkan dengan merebaknya pandemi COVID-19. Penyakit menular dan mematikan yang disebabkan oleh SARSCoV-2, salah satu jenis dari koronavirus. Virus ini pertama kali diumumkan kepada masyarakat dunia pada tanggal 1 Desember 2019 di China, tepatnya di daerah Wuhan Provinsi Hubei. Sejak munculnya tanggap darurat yang diumumkan oleh pemerintah Indonesia terkait penyebaran virus COVID-19, maka banyak kebijakan pemerintah pusat maupun daerah yang dilaksanakan untuk tindakan pencegahan (Tim Penulis UGM, 2020).

Pandemi COVID-19 saat ini telah berada di titik puncaknya dan telah mengguncangkan kesehatan dunia, namun tak hanya itu perekonomian global juga terkena dampaknya. Pandemi COVID-19 memberikan implikasi ekonomi, sosial, dan politik hamper diseluruh negara termasuk Indonesia. Secara umum, dampak pandemi COVID-19 memberikan pengaruh bagi beberapa indikator makro ekonomi secara bertahap.

Kasus pertama positif COVID-19 di Indonesia tanggal 2 Maret 2020. Sampai

dengan tanggal 19 Mei 2020 kasus positif COVID-19 sudah mencapai 18.010 orang, dengan jumlah sembuh sebanyak 4.324 orang dan jumlah meninggal sebanyak 1.191 orang. Pada tanggal 10 April Tahun 2020 pemerintah Provinsi Gorontalo mengumumkan kasus positif berjumlah 1 (satu) orang, hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Gorontalo termasuk daerah yang sudah memiliki kasus positif COVID-19. Hingga 11 Juni 2020 jumlah kasus positif di Provinsi Gorontalo sebanyak 169 kasus, terdiri dari 7 orang meninggal, 79 sembuh dan 83 menjalani perawatan (Antara, 2020).

Dalam jangka pendek, virus ini sangat berkaitan dengan tingkat mobilitas dan hilangnya produktivitas sebagai akibat dari pembatasan beberapa akses transportasi baik manusia maupun barang dalam lingkup global maupun nasional, sehingga secara signifikan akan berdampak pada terganggunya rantai pasok. Pemerintah Provinsi Gorontalo telah memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) secara efektif pada tanggal 4 Mei 2020 (Distanprov, 2020), dimana PSBB tersebut adalah untuk menekan kurva dengan membatasi penyebarannya. Akibat penyebaran COVID-19 ini menyebabkan dampak diberbagai bidang termasuk disektor pertanian.

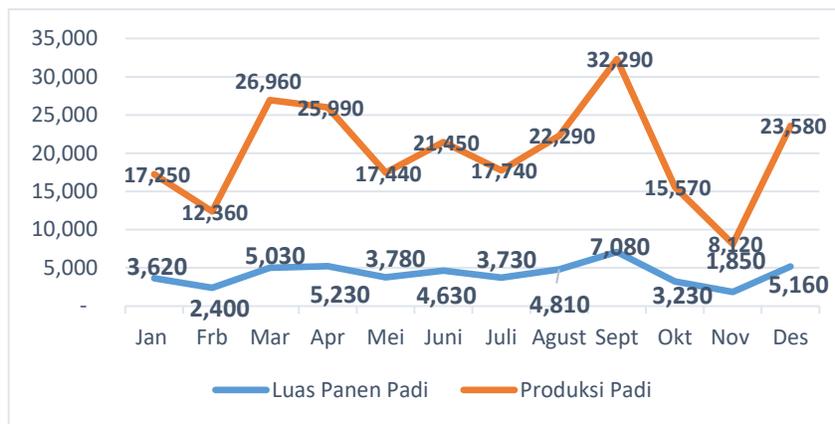
Potensi Permasalahan yang muncul akibat COVID-19, antara lain belum meratanya distribusi pangan, kelebihan pasokan ditingkat petani sehingga menyebabkan harga jatuh, terbatasnya modal usaha untuk musim tanam, pasar berkurang untuk pembatasan mobilitas, jam operasional pasar, jam kerja restoran dan tutupnya kantor, penurunan penghasilan dan daya beli petani, ketidakpastian distribusi dan produksi. Kondisi ini dapat memicu kekhawatiran jika Indonesia akan mengalami krisis pangan. Pendapat Organisasi Pangan Dunia atau *Food and Agriculture Organization* (FAO) yang menyampaikan akan adanya ancaman kelangkaan pangan di masa pandemi COVID-19 (ISIS, 2020). Sesuai dengan dengan Burgui (2020), yang menyatakan bahwa wabah suatu penyakit yang terjadi di dunia akan meningkatkan jumlah penduduk yang mengalami kelaparan dan malnutrisi.

Bagi Indonesia, pangan sering diidentikkan dengan beras karena beras

merupakan komoditas pangan strategis yang perlu untuk dijamin ketersediaannya sehingga dapat mempengaruhi kondisi ekonomi dan pembangunan nasional, serta memerlukan intervensi dari pemerintah. Ketercukupan pangan masyarakat Indonesia selama ini secara dominan masih dipenuhi dari komoditas beras sebagai komoditas pangan utama. Dengan pertimbangan pentingnya beras tersebut Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan terutama yang bersumber dari peningkatan produksi dalam negeri. Pertimbangan tersebut menjadi semakin penting karena jumlah penduduknya semakin besar dengan sebaran populasi yang luas dan cakupan geografis yang tersebar (BULOG, 2020). Tingginya kebutuhan beras menuntut pemerintah dan petani untuk meningkatkan produksi tanaman pangan komoditi beras.

Potensi pertanian Provinsi Gorontalo pada tanaman pangan meliputi tanaman padi. Luas panen padi sawah adalah 56.061 ha dan produksi 289.656 ton (produktivitas 51,67 kw/ha), dengan luas panen terbesar berada di Kabupaten Gorontalo sekitar 25.104 ha. Untuk padi ladang adalah seluas 38 ha dengan produksi 120 ton (Distanprov, 2020). Panen raya Provinsi Gorontalo untuk padi sudah dimulai pada akhir bulan Maret 2020 dengan produksi beras sebesar 26.960 ton dari luas panen 5.030 hektar. Konsumsi beras per orang per bulan sebanyak 10 kg. Jumlah penduduk Provinsi Gorontalo berdasarkan data BPS Provinsi Gorontalo tahun 2020 telah mencapai angka 1.202.631 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1.49 per tahun.

Jumlah penduduk Provinsi Gorontalo yang terus bertambah tersebut secara otomatis akan meningkatkan permintaan akan pangan. Sehingga ketersediaan dan kebutuhan beras dari produksi dikalikan dengan jumlah penduduk Gorontalo yang 1,2 juta jiwa maka dikatakan akan aman sampai dengan Bulan Desember Tahun 2020 (Distanprov, 2020). Perkembangan luas panen padi Provinsi Gorontalo Tahun 2020 dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1. Perkembangan Luas Panen dan Produksi Padi Tahun 2020 di Provinsi Gorontalo

Pada gambar 1.1. Perkembangan Luas Panen dan Produksi Padi Tahun 2020 Provinsi Gorontalo diatas menunjukkan perkembangan Produksi padi Gorontalo pada Tahun 2020 tertinggi pada bulan September yaitu sebesar 32.295 Ton seiring dengan adanya puncak panen di bulan September. Produksi terendah terdapat pada bulan November 2020 yaitu 8.121 Ton. Total Produksi padi pada tahun 2020 yaitu sebesar 241.065 Ton. Jika produksi padi pada Tahun 2020 dikonversikan menjadi beras, produksi beras pada Tahun 2020 sebesar 133.908 ton (BPS Provinsi, 2020). Luas panen padi pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 50.557 hektar. Produksi padi pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 241.065 ton GKG. (Distan Provinsi, 2020). Luas panen padi Gorontalo pada tahun 2020 puncak panen terjadi pada bulan September yaitu sebesar 7.082 hektar. Luas panen terendah terjadi pada bulan November sebesar 1.854 hektar. Total luas panen padi pada tahun 2020 seluas 50.557 hektar.

Kesiapan disektor produksi beras mendapat tantangan dalam pendistribusiannya, dengan adanya wilayah sentra produksi yang melakukan karantina wilayah. Hal ini disebabkan banyak pedagang pengumpul yang umumnya berada diluar wilayah sentra produksi. Penyediaan dan pengendalian pasokan beras di masyarakat dalam jumlah cukup sangat diperlukan dalam menjaga stabilisasi harga komoditas beras tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduknya Indonesia memerlukan ketersediaan pangan dalam jumlah mencukupi, yang memenuhi kecukupan konsumsi maupun stok nasional yang cukup sesuai persyaratan operasional logistik yang luas dan tersebar, termasuk pada saat bencana non alam pandemi COVID-19. Perkembangan harga beras yang bersumber dari Dinas Pangan Provinsi Gorontalo di lihat pada gambar 1.2.



Gambar 1.2. Rata-rata Harga Beras Bulan Januari-Juni Tahun 2020 Provinsi Gorontalo

Grafik 1.2. Rata-rata harga beras bulan Januari sampai bulan Juni Tahun 2020 diatas menunjukkan harga beras di tingkat konsumen mengalami trend kenaikan. Stabilisasi pasokan dan harga pangan beras berdampak di wilayah Provinsi Gorontalo. Banyak masyarakat yang melakukan *panic buying* pangan pokok strategis terutama beras karena kecemasan akan kekurangan pasokan pangan sehingga menimbulkan kelangkaan dan kenaikan harga. Harga dan pasokan pangan merupakan indikator-indikator strategis yang saling terkait dan sering digunakan untuk mengetahui status distribusi pangan, permasalahan yang disebabkan oleh rantai

distribusi pangan pokok yang tidak efisien mulai dari tingkat produsen sampai konsumen, ketidakcukupan pangan pada suatu wilayah. Sebagaimana dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), kenaikan harga bahan pangan digolongkan sebagai komponen inflasi bergejolak (*volatile foods*), karena sifatnya yang mudah dipengaruhi oleh masa panen, gangguan alam, harga komoditas bahan pangan domestik dan internasional.

Pemerintah harus mampu secara cepat untuk mengantisipasi bencana pandemi COVID-19 ini untuk menjaga ketersediaan bahan pangan termasuk komoditi beras dan menyelamatkan petani lokal. Ditengah pandemi ini rantai pasok pangan akan mengalami gangguan yang serius yang pada gilirannya meningkatkan kepanikan sosial dan darurat pangan tengah warga. Sehingga pemerintah melakukan terobosan sebagai solusi permanen dalam mengatasi gejala harga pangan yaitu melalui kegiatan Toko Tani Indonesia Center (TTIC). Kegiatan tersebut merupakan upaya Pemerintah untuk menjaga harga wajar di tingkat produsen serta mempermudah aksesibilitas pasokan dan harga di tingkat konsumen. TTIC dapat memberikan kontribusi dalam kelancaran distribusi pangan, pemasaran komoditas pangan ke masyarakat dengan harga yang terjangkau, ketersediaan pasokan dan kemudahan akses dalam mendapatkan pangan murah. TTIC merupakan sarana atau wadah Gapoktan sebagai produsen pangan lainnya untuk memasarkan komoditas pangan hasil produksi pertanian khususnya beras yang diproduksi langsung dari petani. Keberadaan TTIC diharapkan mampu memangkas mata rantai distribusi komoditas pangan yang dipasarkan langsung melalui TTIC sehingga harga dapat selalu dikendalikan lebih rendah daripada harga pasar pada umumnya.

Rantai pasokan merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan pemenuhan kebutuhan konsumen terhadap beras. Rantai pasokan tidak hanya meliputi manufaktur dan pemasok, tetapi juga transportasi, pengudangan, ritel, dan konsumen itu sendiri. Tujuan utama rantai pasokan adalah memuaskan kebutuhan pelanggan sehingga perusahaan mendapatkan

keuntungan. Aktivitas rantai pasokan dimulai dari permintaan konsumen dan berakhir ketika pelanggan atau konsumen telah terpuaskan (Chopra dan Meindl, 2004).

Manajemen rantai pasokan merupakan serangkaian pendekatan yang diterapkan untuk mengintegrasikan pemasok, pengusaha, gudang, dan tempat penyimpanan lainnya secara efisien sehingga produk dihasilkan dapat didistribusikan dengan kuantitas, tempat dan waktu yang tepat sehingga dapat memperkecil biaya dan memuaskan pelanggan. Manajemen rantai pasokan bertujuan untuk membuat seluruh sistem menjadi efisien dan efektif, minimalisasi biaya dari transportasi dan distribusi sampai persediaan bahan baku, bahan dalam proses, dan barang jadi. Beberapa pemain utama yang memiliki kepentingan dalam manajemen rantai pasokan yaitu pemasok manufaktur, distributor, ritel, dan konsumen (Indrajit dan Djokopranoto, 2006).

Peran serta kelompok tani, toko tani, transportasi dan jaringan distributor dibutuhkan sehingga di perlukan integrasi antara sasaran rantai pasok yang dituju, struktur rantai yang terbentuk, proses bisnis manajemen rantai pasok dan sumberdaya rantai pasok agar dapat berjalan dengan sesuai. Integrasi tersebut biasanya disebut dengan kinerja rantai pasok dimana kinerja rantai pasok selanjutnya diukur untuk mengetahui performa pelaku rantai pasok yang terlibat.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul "Manajemen Rantai Pasok Beras Pada Masa Pandemi COVID-19 di Provinsi Gorontalo".

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana kondisi rantai pasok beras pada masa pandemi COVID-19 Di Provinsi Gorontalo.
2. Bagaimana kinerja manajemen rantai pasok beras pada masa pandemi COVID-19 Di Provinsi Gorontalo.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis kondisi rantai pasok beras pada masa pandemi COVID-19 Di Provinsi Gorontalo.
2. Menganalisis kinerja manajemen rantai pasok beras pada masa pandemi COVID-19 Di Provinsi Gorontalo

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan berkaitan dalam manajemen rantai pasok dan ketersediaan beras pada masa COVID-19 di Provinsi Gorontalo.
2. Bagi Pemerintah daerah setempat, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan guna menentukan kebijakan khususnya instansi yang terkait dengan manajemen rantai pasok dan ketersediaan beras pada masa pandemi COVID-19 di Provinsi Gorontalo.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat menjadi bahan tambahan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya.